



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



IMPLEMENTASI PENDEKATAN JOYFUL LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA: ANALISIS ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

**Tsaqiilaa Qurrata'ayun¹, Miftahul Haera², Intan Anisa Fauziah Azahra³,
Azfa Taqiyya⁴, Muhamad Parhan⁵**

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}

email: tsaqiilaaqurrataa25@upi.edu¹, Miftahulhaera@upi.edu², intananisafauziah@upi.edu³,
azfatqyya@upi.edu⁴, parhan.muhamad@upi.edu⁵

Received: 09 Juni 2025 | Revised: 12 Desember 2025 | Accepted: 07 Januari 2026

Abstract

This research examines the implementation of joyful learning approaches to enhance meaningful learning in Islamic Religious Education from ontological and epistemological perspectives. Using qualitative literature review methodology, the study analyzes how joyful learning strategies can transform abstract religious concepts into engaging educational experiences. Findings reveal that integrating tarbiyah, ta'lim, and ta'dib concepts with interactive teaching methods significantly improves student engagement and spiritual development. The epistemological framework combining bayani and burhani methods provides a comprehensive foundation for knowledge acquisition. Technology integration, humor-based teaching, and participatory activities demonstrate practical effectiveness in creating transformative learning environments. The study concludes that philosophically-grounded joyful learning approaches holistically prepare students to navigate 21st-century challenges while maintaining Islamic values.

Keywords: *Meaningful Learning, Joyful Learning, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Di abad ke-21, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan keterampilan hidup siswa (S. Tambak & D. Sukenti, 2020). Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menjadi salah satu konsep penting yang diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Nurjannah, E., & Maulida, 2021). Pendekatan *joyful learning*, yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, dianggap mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar (Hakim, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Ismail, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana pendekatan *joyful learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran bermakna melalui tinjauan ontologi dan epistemologi (Solichin, M. 2020).

Pendekatan *joyful learning* dalam meningkatkan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) di sekolah-sekolah abad ke-21 menjadi fokus penelitian ini. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana penerapan pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana perspektif ontologi membantu memahami hakikat pembelajaran bermakna dalam PAI, dan bagaimana perspektif epistemologi mengidentifikasi cara-cara efektif dalam memperoleh dan menginternalisasi pengetahuan agama melalui pendekatan *joyful learning*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menganalisis hakikat pembelajaran bermakna dari perspektif ontologi, dan mengidentifikasi cara-cara efektif dalam memperoleh pengetahuan melalui pendekatan *joyful learning* berdasarkan tinjauan epistemologi. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu menambah wawasan tentang pembelajaran bermakna dan *joyful learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, manfaat praktisnya yaitu memberikan rekomendasi kepada pendidik dan institusi pendidikan tentang penerapan pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI, menyediakan strategi yang mengubah pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan interaktif, membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif, afektif dan

psikomotor serta manfaat kebijakan, yaitu memberikan masukan kepada pembuat kebijakan pendidikan untuk mendukung penerapan joyful learning di sekolah-sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan pembelajaran bermakna di abad ke-21 melalui pendekatan joyful learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal dan artikel yang relevan. Metode studi pustaka dipilih karena dengan menganalisis informasi yang sudah ada, peneliti dapat menghemat waktu dibandingkan melakukan penelitian lapangan yang membutuhkan banyak sumber daya.

Selain itu, peneliti dapat mengakses berbagai informasi dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih lengkap. Dengan menganalisis kajian yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan dari penelitian sebelumnya dan memaksimalkan kajian dengan sumber yang akurat dari berbagai jurnal untuk pengembangan penelitian di masa depan (Khadafi et al., 2023). Studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber referensi mencakup buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Referensi-referensi ini diperoleh melalui pencarian di perpustakaan dan internet. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (Fitri et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian ontologi dan epistemologi dalam PAI serta pentingnya meningkatkan pembelajaran yang bermakna melalui joyful learning. Peneliti memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, serta dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan. (Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A, 2020)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Ontologi dalam konteks pendidikan agama Islam merujuk pada pemahaman tentang hakikat dan eksistensi pendidikan agama Islam itu sendiri. Secara umum, ontologi mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai apa yang "ada", dalam hal ini, apa yang ada di dalam kerangka pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bukan hanya merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar dalam pengembangan karakter individu (Yahyani et al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Di Indonesia, pendidikan agama Islam berperan sebagai alat untuk membentuk karakter dan moralitas yang positif, serta memberikan pemahaman tentang batasan baik dan buruk yang bersumber dari ajaran agama (Rahmadania et al., 2021). Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta mampu berkontribusi pada masyarakat dengan nilai-nilai keislaman yang dipegang teguh (Arbi, 2018). Lebih lanjut, pendidikan agama Islam juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan toleransi antarumat beragama, terutama di tengah masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia (Anwar, 2016).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara ontologis memandang proses belajar bukan sekadar aktivitas kognitif mekanis, melainkan sebagai pengalaman yang menggembirakan, autentik, dan penuh semangat. Pendekatan ini menempatkan kebahagiaan sebagai esensi keberadaan manusia dalam konteks pembelajaran, di mana kebahagiaan tidak hanya bersifat emosional sesaat, tetapi merupakan bagian dari cara manusia memahami realitas secara subjektif dan mendalam. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa menikmati proses belajar secara positif dan kreatif, tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan spiritual secara utuh.

Dalam konteks PAI, joyful learning dapat diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti permainan edukatif, role play, ice breaking, dan mind mapping; pemanfaatan media pembelajaran yang menarik seperti sholawat, murattal, serta audio-visual kreatif;

dan pembelajaran berbasis aktivitas fisik seperti moving class, outdoor class, dan outbound. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup program pelatihan seperti Training of Trainer (TOT) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta pengembangan kurikulum PAI yang fleksibel dan humanis, yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan mendorong motivasi intrinsik mereka. (Dini Anggraini et al., 2024)

Implementasi joyful learning terbukti mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, dan hasil akademik siswa, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan menarik. Namun, keberhasilan pendekatan ini juga sangat bergantung pada kreativitas guru dan dukungan sarana prasarana yang memadai.

Dengan demikian, joyful learning secara ontologis memperkaya pembelajaran PAI dengan menjadikannya sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna, yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai keimanan siswa secara holistik. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, serta hubungan yang lebih dalam antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa sehari-hari (Tirtayasa, 2024).

Dalam pengajaran pendidikan agama, pengembangan ontologis ini harus mengakar pada konteks budaya dan sosial tempat pendidikan itu berada, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Humaedi, 2013). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi transfer ilmu semata, tetapi juga kaderisasi karakter yang berakar pada penghayatan spiritual yang mendalam.

Peran strategis pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat juga menunjukkan pentingnya pendidikan ini sebagai fondasi moral. Dalam keluarga, nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan agama menjadi pedoman bagi anak-anak dalam bertindak dan berperilaku (Rahmadania et al., 2021). Sebagai contoh, pendidikan agama di kalangan anak-anak diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, melahirkan individu yang berjiwa sosial dan berhakikat keislaman yang baik (Azram, 2012).

Kaidah pendidikan yang integratif dan kontekstual dalam pendidikan agama Islam penting untuk diperhatikan, terutama ketika menyangkut isu-isu kontemporer yang

dihadapi masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu, kerangka ontologis pendidikan agama Islam perlu mengakomodasi semua aspek kehidupan sosial dan budaya, agar pendidikan yang dijalankan dapat lebih relevan dan memenuhi tujuan yang diharapkan (Humaedi, 2013). Hal ini akan memperkuat argumen bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, melainkan juga sebagai alat untuk melahirkan sikap dan perilaku yang menyatu dengan nilai-nilai agama.

Epistemologi pendidikan agama Islam berfokus pada sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan agama. Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak hanya berusaha untuk menjelaskan jenis-jenis ilmu, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam (Azram, 2012).

Setiap ilmu yang diajarkan dalam pendidikan agama harus dilihat melalui lensa nilai-nilai Islam yang utama, seperti keesaan Allah, moralitas, dan keadilan sosial. Dalam kajian pendidikan, epistemologi Islam membawa konsekuensi penting terhadap cara kita memahami dan mengaplikasikan pendidikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga harus mendalam dalam aspek spiritual (Husni & Hayden, 2024).

Ini mencakup pengembangan metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada kognisi (pengetahuan), tetapi juga afeksi (perasaan), serta psikomotorik (perilaku), sehingga membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas (Naima et al., 2024).

Pengajaran pendidikan agama menggunakan epistemologi Islam pada dasarnya harus mencerminkan sistem nilai yang dapat dibedakan dari sistem lain. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah sistem pendidikan yang demokratis dan inklusif, sehingga memfasilitasi diskusi yang kritis di kalangan siswa (Masyitoh et al., 2021). Dalam hal ini, pendidikan agama harus menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan merenungkan berbagai perspektif, serta mengintegrasikannya dengan pemahaman agama mereka. Pentingnya pendidikan agama dalam konteks sosio-kultural modern menjadikan epistemologi pendidikan agama Islam sebagai alternatif bagi pengembangan pengetahuan yang menghargai keragaman konteks (Suparjo & Hidayah, 2023).

Di era digital ini, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjadikannya lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda (Mansir, 2022). Semangat untuk menyongsong pendidikan berbasis teknologi harus

diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan etika. Ketika mempertimbangkan tantangan kontemporer, seperti ekstremisme dan intoleransi, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya berbasis kognisi, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan moral dan etis yang kompleks (Muhammadong et al., 2019).

Sistem pendidikan yang dibentuk harus mampu memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks modern (Marjuah et al., 2023). Panduan ini akan mendukung pengembangan karakter yang baik serta menghindari penyimpangan dari ajaran agama. Sebagai bagian integral dari epistemologi pendidikan, penting juga memerhatikan sumber-sumber ilmu yang digunakan dalam pengajaran (Azram, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya merujuk pada sumber-sumber kitab kuno, tetapi juga mencakup literatur kontemporer yang relevan.

Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, penerapan pengetahuan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nurdin & Samudi, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memposisikan dirinya sebagai komponen penting dalam pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam konteks agama dan mengembangkan sikap toleransi yang sesuai. Pendidikan agama Islam dengan cara ini diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang bukan saja mengenal ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkan ajaran tersebut dalam interaksi sosial dengan penuh empati dan rasa saling menghargai.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem ontologis dan epistemologis yang kompleks perlu dipahami secara holistik. Dengan penggabungan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan pengetahuan integratif dan berbasis konteks, pendidikan agama dapat menjadi pilar yang kuat dalam membentuk individu yang berkualitas di tengah masyarakat. Kedua aspek ini, ontologi dan epistemologi, harus saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan dan relevan di masa depan.

Contoh dari epistemologi, epistemologi bayani dan burhani dalam metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Epistemologi bayani berakar pada teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis serta menggunakan metode ijtihad, istinbat, istinja, dan

istidlal. Pendekatan ini diterapkan dalam mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, memberikan dasar keilmuan yang kuat bagi peserta didik. Sementara itu, epistemologi burhani bersumber dari pengalaman empiris dan rasionalitas manusia. Pendekatan ini digunakan dalam mata pelajaran seperti IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Seni, dan Olahraga. Metode ini mengembangkan tradisi ilmiah dengan mendorong eksplorasi dan analisis masalah di sekitar peserta didik (Ridlo, 2020).

Hasilnya menunjukkan bahwa metode bayani memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui teks, sedangkan metode burhani mendorong pemikiran kritis dan penemuan berbasis observasi serta pengalaman. Kombinasi kedua metode ini dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang kuat sekaligus keterampilan berpikir analitis dan rasional.

Ontologi dalam filsafat manajemen pendidikan Islam, yang mencakup aspek-aspek filosofis yang menjadi dasar dalam pengelolaan pendidikan berbasis Islam. Ontologi dalam manajemen pendidikan Islam membahas keberadaan, hakikat, dan prinsip utama dalam Islam, termasuk konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologi membantu mengembangkan teori dan strategi manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dalam setiap kebijakan dan implementasinya. Studi ini juga menyoroti hubungan antara ontologi dan pendidikan, dengan menegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada konsep tauhid dan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah.

Implementasi ontologi dalam manajemen pendidikan Islam mencakup pengelolaan lembaga pendidikan, sumber daya, serta strategi pengajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Ontologi dalam pendidikan Islam, yang mengacu pada studi tentang keberadaan dan hakikat ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Ontologi dalam pendidikan Islam berfokus pada pemahaman tentang objek studi pendidikan, seperti konsep dasar, tujuan, subjek, dan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki dasar ontologis yang berasal dari ajaran Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang berkaitan dengan proses pendidikan, yaitu:

1. Tarbiyah, konsep ini menekankan pada proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara bertahap menuju kesempurnaan, dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai Islam.
2. Ta'lim, istilah ini mengacu pada proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku positif.
3. Ta'dib, konsep ini lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, dengan tujuan meningkatkan kesadaran moral serta adab dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membangun kesadaran individu dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kurikulum dalam pendidikan Islam disusun berdasarkan prinsip keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Kurikulum ini mencakup tiga kategori utama, yaitu ilmu-ilmu keislaman (al-ulum al-diniyyah), ilmu-ilmu sosial dan humaniora (al-ulum al-insaniyyah), serta ilmu-ilmu alam (al-ulum al-kauniyyah) pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengabdian kepada Allah.

Epistemologi dalam pendidikan agama Islam selama ini cenderung bersifat teosentris, di mana Tuhan menjadi pusat utama dalam segala aspek keilmuan dan praktik pendidikan. Pendekatan ini menekankan pada keyakinan dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam melalui studi kitab suci, hadis, serta hukum Islam. Namun, dalam pandangan Hasan Hanafi, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan perspektif antroposentris, yang lebih berorientasi pada peran manusia dalam menjalankan ajaran Islam secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Dengan mengadopsi pendekatan teosentris-antroposentris, pendidikan agama Islam dapat diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan sosial-demokratis, kepemimpinan, kemandirian, serta kesadaran terhadap peran mereka sebagai

khalifah di bumi. Pendidikan ini juga harus mendorong kreativitas, inovasi, serta pemahaman terhadap keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Perubahan epistemologi pendidikan Islam menuju teori teosentris-antroposentris dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran Islam, tidak hanya dari segi ketundukan kepada Tuhan, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. rekonstruksi epistemologi pendidikan agama Islam dengan mengadopsi teori Hasan Hanafi dapat membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, memahami peran mereka dalam masyarakat, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Monisme, Pluralisme, dan Dualisme dalam Pendidikan Agama Islam

Monisme, pluralisme, dan dualisme dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia mencakup pemahaman mendalam tentang konsep-konsep filosofis ini serta bagaimana mereka diwujudkan dalam praktik pendidikan. Monisme mengacu pada paham tunggal dalam suatu sistem pendidikan, di mana pendidikan Agama Islam diintegrasikan sepenuhnya dalam kurikulum nasional. Sementara itu, pluralisme menekankan keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan agama, yang mengakomodasi berbagai pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda. Di sisi lain, dualisme menunjukkan pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam, yang sering kali mengarah pada dikotomi yang tidak produktif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam, monisme dapat dilihat sebagai pendekatan ideal yang berkontribusi pada kondisi sosial dan pendidikan yang lebih harmonis. Penelitian oleh Mufrizal dan Tamam (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan dan karakter mulia. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman holistik tentang kehidupan beragama dan bersosial di masyarakat multikultural Indonesia (Mulyadi, 2023).

Konsep pluralisme memberikan ruang bagi keberagaman dalam pendidikan agama. Penelitian oleh Aliyah dan Parhati Aliyah & Parhati (2020) menegaskan pentingnya

pendidikan agama yang responsif terhadap keragaman budaya dan agama, sehingga dapat menciptakan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Pemikiran Gus Dur, yang dikaji oleh Suhairi et al. (Suhairi et al., 2022), menekankan bahwa pluralisme dalam pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta membina hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah adanya dualisme, yang tercermin dalam pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Wahab Wahab (2016) menjelaskan bahwa dualisme berakibat pada terpisahnya pendidikan agama dari pendidikan lainnya, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendekatkan kedua jenis pendidikan tersebut agar dapat saling melengkapi. Dalam hal ini, Mulyadi Mulyadi (2023) menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Agama Islam yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang melandasi praktik pendidikan.

Tantangan globalisasi juga menambah kompleksitas dalam pendidikan Agama Islam. Hyangsewu Hyangsewu (2019) menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang esensial. Kholidah et al. Halima et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak yang kuat, yang merupakan kebutuhan mendasar dalam konteks masyarakat multikultural dan global.

Dengan demikian, meskipun monisme, pluralisme, dan dualisme memiliki peranan masing-masing dalam pendidikan Agama Islam, suatu integrasi yang harmonis antara ketiganya sangat diperlukan untuk membangun pendidikan yang relevan dan berkualitas di Indonesia. Hal ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga menyelimuti moralitas dan karakter serta mampu menerima dan merayakan keragaman yang ada.

Implementasi Joyful Learning dalam Pembelajaran Agama Islam

Implementasi Joyful Learning dalam Pembelajaran Agama Islam merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Joyful Learning berfokus pada menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, sehingga para siswa lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini sangat penting dalam

pendidikan agama, mengingat karakteristik materi yang sering kali abstrak dan penuh norma-norma spiritual yang mungkin kurang menarik bagi siswa jika disampaikan dengan cara konvensional.

Salah satu contoh penerapan Joyful Learning dalam Pendidikan Agama Islam adalah melalui penggunaan metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Ahwa (Mufrizal & Tamam, 2023), ditemukan bahwa menggunakan metode Joyful Learning dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa menjadi lebih responsif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pentingnya peranan guru dalam mendesain suasana belajar yang menggembirakan juga ditekankan oleh Setyaningsih dan Dayu (Mulyadi, 2023). Mereka menjelaskan bahwa melalui alat digital seperti Quizzis, guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif, sehingga siswa tidak merasa tertindas dan lebih terlibat dalam materi pelajaran.

Di samping itu, Joyful Learning juga mendukung pemahaman lebih dalam mengenai nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam. Dengan menerapkan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan bersifat experiential, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama. Sebagai contoh, Maming et al. Aliyah & Parhati (2020) menguraikan bahwa penerapan strategi Joyful Learning berbasis humor dapat meningkatkan minat dan pencapaian pembelajaran siswa, tidak hanya dalam mata pelajaran agama tetapi juga di bidang lainnya.

Pentingnya interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa dalam menciptakan suasana Joyful Learning juga ditekankan dalam literatur. Gaol dan Sitepu Suhairi et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa. Klasifikasi seperti ini penting, karena menekankan bahwa Joyful Learning bukan hanya sekadar metode belajar, tetapi juga mencakup aspek karakter dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Walaupun Joyful Learning menawarkan banyak keuntungan, implementasinya juga membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang baik oleh pendidik. Penelitian

yang dilakukan oleh Latif et al. Wahab (2016) menjelaskan bahwa untuk suksesnya pembelajaran moderat dalam konteks Pendidikan Agama Islam, semua komponen pendidikan perlu terlibat secara aktif dalam perencanaan dan implementasi. Hal ini termasuk memilih strategi yang tepat untuk menyesuaikan dengan konteks kelas yang bervariasi.

Secara keseluruhan, Joyful Learning dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan teknologi, dan menggabungkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan karakter positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai peningkatan pembelajaran bermakna melalui pendekatan Joyful Learning dalam pendidikan agama Islam di abad ke-21 menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ontologi dan epistemologi yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan dapat membawa dampak positif bagi siswa. Joyful Learning tidak hanya menumbuhkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan kemandirian berpikir siswa. Dalam konteks ini, metode pengajaran berbasis media dan teori pembelajaran kontekstual efektif dalam mengoptimalkan pengalaman belajar, sehingga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman modern. Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang transformatif, pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan elemen Joyful Learning dalam strategi pengajaran mereka, demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. and Parhati, L. (2020). Pembelajaran agama islam dalam perkembangan peradaban pendidikan di indonesia. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 1(2), 69-72. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v1i2.103>
- Anwar, S. (2016). Tolerance education through islamic religious education in indonesia.. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95>
- Arbi, A. (2018). Improving quality of islamic education through community based education: principal engagement. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 39-50. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2095>
- Azram, M. (2012). Epistemology -an islamic perspective. *Iium Engineering Journal*, 12(5). <https://doi.org/10.31436/iiumej.v12i5.240>
- Hakim, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Menyenangkan (Joyful Learning) dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 93–110.
- Halima, R., Mustofa, T., & Azani, M. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan kepribadian anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852-15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>
- Humaedi, M. (2013). Pendidikan integral keilmuan keagamaan dan konteks sosial kebudayaan dalam menjawab isu-isu kontemporer. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.416>
- Husni, H. and Hayden, W. (2024). The epistemology of ta'dib in islamic civilizational discourse: reviving and reconstructing contemporary muslim scholars' views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181-197. <https://doi.org/10.22452/jat.vol19no1.14>
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan antisipasi pendidikan agama islam di tengah arus globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i2.27>
- Ismail, S. M. (2021). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 196–209.
- Mansir, F. (2022). Problems of islamic religious education in the digital era. *At Ta Dib*, 17(2), 284. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Marjuah, H., Kamaruddin, K., Sidik, S., & Yusra, Y. (2023). The role of the islamic religious education teacher working group in increasing islamic religious education teachers' competence. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 25-38. <https://doi.org/10.24239/ijci.v5.iss1.68>
- Masyitoh, S., Sodik, N., Mansurnoor, I., Musyaffi, M., Zulkifli, Z., & Abudinata, A. (2021). Democracy of islamic education: building a monochotomic

- epistemology in islamic education.. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305147>
- Mufrizal, M. and Tamam, B. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam (pai) pada sekolah dasar: studi kasus pada sekolah dasar negeri 002 loa janan ilir. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 618-631. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.245>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 90-99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- M, M. S. (2020). Pendekatan Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Ontologis dan Epistemologis. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 93–112.
- Nurdin, A. and Samudi, S. (2023). Reviving islamic religious education: a transformative journey in banten's high schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5033-5046. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4078>
- Nurjannah, E., & Maulida, A. (2021). Meaningful Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 115–134.
- Rahmadania, S., Sitika, A., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Ridlo, R. (2020). Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Volume 1 (1), 19-37
- Suhairi, B., Salim, A., & Ridwan, M. (2022). Pluralisme dalam perspektif pemikiran gusdur. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 155-163. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.242>
- Suparjo, S. and Hidayah, L. (2023). Islamic religious education in indonesia: understanding the urgency and paradigm shift from a societal perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>
- S. Tambak, & D. Sukenti. (2020). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 104–126.
- Wahab, A. (2016). Dualisme pendidikan di indonesia. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 220-229. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>
- Yahyani, W., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The role of integrated schools in improving islamic education in muslim minority areas of cambodia. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.123>
- Yaumi, M. and Fitri, R. (2024). Implementation of islamic religious education learning in building students' social attitude. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 171-183. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.1052>